

## BAB V

### KESIMPULAN

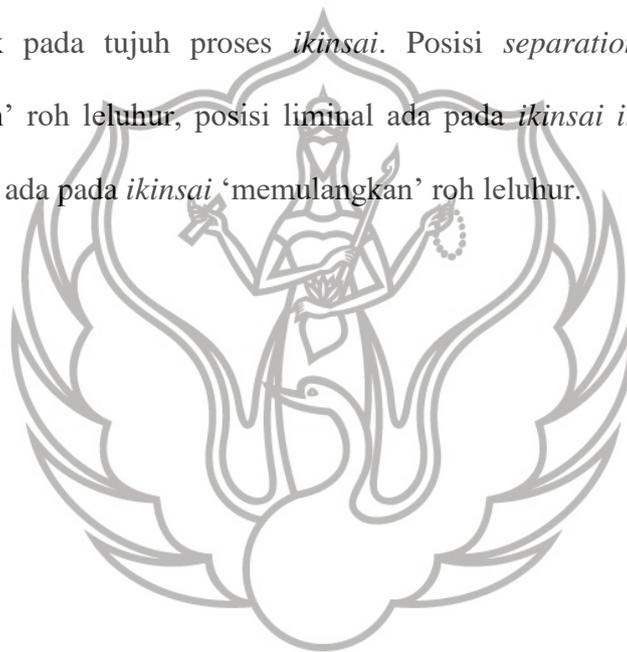
Suku Dayak Ma'anyan melakukan berbagai ritual sejak zaman nenek moyang. Ritual yang dijalankan oleh masyarakat suku Dayak Ma'anyan berkaitan erat dengan kepercayaan *Kaharingan*. Ritual yang berkaitan dengan tatanan *Kaharingan* ini, termasuk dalam kategori upacara keagamaan. Ritual tersebut disebut dengan *miempu* (upacara ritual). *Miempu* suku Dayak Ma'anyan dipimpin oleh *wadian*. *Wadian* memiliki beberapa tingkatan, yakni *Wadian Amunrahu*, *Wadian Tapu Ondru*, *Wadian Dapa*, *Wadian Bawo*, dan *Wadian Dadas*.

*Wadian Dadas* memimpin *Miempu Numang Wadian*, *Miempu Nahur Hajat*, dan *Miempu Buyuk*. *Miempu Buyuk* merupakan upacara ritual pengobatan. Beberapa tahapan dalam pelaksanaan *Miempu Buyuk*, yaitu awal (pembukaan), inti (pengobatan), dan akhir (penutup). Prosesi ini tidak terlepas dari *ikinsai*. *Ikinsai* oleh *Wadian Dadas* menjadi perangkat bagian-bagian dari *Miempu Buyuk*. Tahapan-tahapan *Miempu Buyuk* mencerminkan sebuah ritus peralihan.

*Miempu Buyuk* mengubah kondisi seseorang dari sakit menjadi sembuh, dari situasi pengobatan ke situasi kehidupan normal. Selain itu, elemen-elemen pada *Miempu Buyuk* seperti pelaku ritual lainnya, perlengkapan ritual, dan tempat pelaksanaan ritual, juga mengalami peralihan. Perubahan yang terjadi pada pelaku ritual di antaranya adalah *Wadian Dadas*, orang sakit, *panganak hiang*, dan pemusik. Perlengkapan ritual dan tempat pelaksanaan ritual yang awalnya hanya menjadi sesuatu yang biasa dalam kegiatan sehari-hari, kini saat pelaksanaan *Miempu Buyuk* berubah menjadi sakral. Hal tersebut disebabkan karena saat

pelaksanaan, perlengkapan dan tempat tersebut menjadi salah satu elemen pendukung yang tidak dapat digunakan seperti sehari-hari.

Pada posisi liminal dalam proses *Miempu Buyuk*, di dalamnya nampak *ikinsai* yang dimaknai sebagai liminoid. Posisi liminal *Miempu Buyuk* merupakan proses inti dari pengobatan, ada *ikinsai* yang dimaknai sebagai sarana penghubung *Wadian Dadas* dengan roh leluhur agar mengalami *itun alah* untuk dapat mengambil tumbuhan. Selain itu, *ikinsai* juga dipandang sebagai ritus peralihan, yang tampak pada tujuh proses *ikinsai*. Posisi *separation* ada pada *ikinsai* ‘pemanggilan’ roh leluhur, posisi liminal ada pada *ikinsai itun alah*, dan posisi *reintegration* ada pada *ikinsai* ‘memulangkan’ roh leluhur.



## GLOSARIUM

### A

- Agung* : alat musik gong  
*Akar Jawa* : balai berbentuk ayunan

### B

- Babun* : alat musik gendang  
*Bangah* : guci bergambar naga  
*Batu Lakung* : ikat kepala berwarna putih (didapat saat pentabisan)

### G

- Gantang* : tempat beras terbuat dari kayu  
*Galang* : gelang

### I

- Ineh* : ibu  
*Ikinsai* : menari  
*Itumang* : permandian (pentabisan)  
*Itun alah* : kerasukan  
*Iwai* : selendang sebagai perantara dengan roh leluhur

### J

- Jukung* : Perahu

### K

- Kaharingan* : kepercayaan suku Dayak  
*Kangkanung* : alat musik kenong  
*Klotok* : perahu

### L

- Liminal* : ambang batas  
*Liminoid* : Keadaan atau kondisi alternatif dari tatanan yang mapan berupa aktivitas-aktivitas yang jauh lebih terbatas, bersifat

main-main, dan lebih terbuka pada kemungkinan.  
(Lono Simatupang, 2013, *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*, Yogyakarta: Jalasutra)

## **M**

- Ma'anyan* : sub suku Dayak  
*Miampamai* : menyampaikan syair (doa) sampai terjadi *itun alah*  
*Miempu* : upacara ritual  
*Miempu Buyuk* : upacara ritual pengobatan  
*Miempu Nahur Hajat* : upacara ritual syukuran

## **N**

- Nanah* : tempat beras

## **P**

- Panganak Hiang* : seseorang yang membantu *Wadian Dadas*  
*Papai* : balai berbentuk kursi  
*Perapen* : perapian

## **R**

- Ragam pesigahan* : piring

## **S**

- Salenang* : Selendang  
*Sampatung* : patung manusia yang terbuat dari kayu  
*Saruga* : balai berbentuk tempat tidur  
*Sasanggan* : tungku  
*Sianak* : alas duduk pada kursi dan ayunan

## **T**

- Tendrek* : gambar yang dipakai *Wadian Dadas* berbahan kapur putih

## **W**

- Wadai* : kue cucur  
*Wadian* : tabib atau pemimpin



## Daftar Sumber Acuan

### a. Sumber Tertulis

- Anny, Ammy Aulia Renata. 2012. "Proses Ritual Seblang Olehsari". Karya Tugas Akhir Pengkajian untuk menempuh derajat Strata 1 Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Astuti, C. Sri Nawa. 1999. "Perubahan Bentuk Penyajian Wadian Dadas menjadi Balian Dadas dalam Masyarakat Dayak Ma'nyan". Karya Tugas Akhir Pengkajian untuk menempuh derajat Strata 1 Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Berger, Arthur Asa. 2010. *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Habibi, Budi Jaya. 2017. "Titis Tutus". Karya Tugas Akhir Penciptaan untuk menempuh derajat Strata 1 Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Hanna, Judith Lynne. 1987. *To Dance Is Human: A Theory Of Nonverbal Communication*. Chicago: University Of Chicago Press.
- Haryanto. 2015. *Musik Suku Dayak Sebuah Catatan Perjalanan di Pedalaman Kalimantan*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Heriyawati, Yanti. 2016. *Seni Pertunjukan dan Ritual*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Irianto, Agus Maladi. 2015. *Interaksionisme Simbolik: Pendekatan Antropologis Merespons Fenomena Keseharian*. Yogyakarta: Gigih Pustaka Mandiri.
- Kussudiardjo, Bagong. 1981. *Tentang Tari*. Yogyakarta: CV Nur Cahaya.
- Lembaga Swadaya Masyarakat-Pusat Budaya Betang Kalimantan Tengah. 2003. "Adat Istiadat Dayak Ngaju". Palangka Raya: LSM-PBBKT.
- Martiara, Rina. 2012. *Nilai dan Norma Budaya Lampung: dalam Sudut Pandang Strukturalisme*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Cangget Identitas Kultural Lampung sebagai bagian dari Keragaman Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

- Martono, Hendro. 2015. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Novianto. 2011. “Jendela Borneo Membangun Kontruksi Pemahaman Terhadap Berbagai Realita Sosial, Politik, dan Kebudayaan Sukun Bangsa Dayak”. Sintang: Asta Prima.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Barito Timur. 2005. “Buku Sejarah dan Kahiyangan Wadian Dayak Ma’anyan Barito Timur”. Palangka Raya: Pemerintah Daerah.
- Rampan, Korrie Layun. 2014. *Upacara*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Riwut, Nila. 2014. *Bawin Dayak Kedudukan, Fungsi, dan Peran Perempuan Dayak*. Yogyakarta: Publishing.
- Riwut, Tjilik. 2000. *Kalimantan Membangun*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Maneser Panatau Tatu Hiang*. Palangka Raya: Pusakalima.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta: NR Publishing.
- Sedyawati, Edi. 2010. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta: Jalsutra.
- Sudjiman, Panuti dan Aart Van Zoest. 1992. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suharto, D. 2007. “Makna dan Simbol Tari Tradisi Jawa: Studi Kasus Wayang Wong Gaya Yogyakarta”. Laporan penelitian Dosen Muda, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sumaryono. 2016. *Antropologi Tari*. Yogyakarta: Media Kreativa.
- Turner, Victor. 1997. *From Ritual To Theatre*. Terjemahan St. Hanggar Budi Prasetya. 2011. *From Ritual To Theatre: The Human Seriousness Of Play*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 1997. *From Ritual To Theatre*. Terjemahan St. Hanggar Budi Prasetya. 2013. *Dari Ritual Ke Teater: Antropologi Perunjukan*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

**b. Sumber Lisan**

Debbi Leriantoni, 36 tahun, seorang penari *Wadian Bawo* di Tamiang Layang, Kabupaten Barito, Kalimantan Tengah.

Eka Anugrahno, 27 tahun, penari *Wadian Bawo* di Tamiang Layang, Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah.

Putri Wunge Ngindra, 25 tahun, seorang penari *Wadian Dadas* sanggar Komandan di Tamiang Layang, Kabupaten Barito Timur.

Rantan seorang *Wadian Dadas* di Desa Dorong, Tamiang Layang, Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah, 64 tahun.

Zulfikar Muhammad Nugroho Dhu Alfaqar berusia 23 tahun, seorang pemusik di Palangka Raya dan pernah meneliti musik *Wadian Dadas* di Barito Timur, Kalimantan Tengah.

